



# *Gita Setra*

HIMBAUAN DARI DAN UNTUK LAPANGAN



**XX**  
Juni 1990

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga  
**BALAI PENGEMBANGAN KEGIATAN BELAJAR**  
Jayagiri Lembang

# Daftar isi

	Halaman
Prakata .....	iii
Prospek Pendidikan Luar Sekolah Dalam Konsepsi Masyarakat Belajar .....	1
Konsep Diri Dalam Pendidikan Orang Dewasa .....	6
Etika Memimpin Pertandingan .....	24
Aneka Kegiatan BPKB Jayagiri .....	27

## Redaksi

Penanggung Jawab : Kepala BPKB Jayagiri Lembang (Drs. Maman Suherman) Pimpinan Redaksi : Kepala Seksi Pengembangan Sarana Kegiatan Belajar (Ibrahim Yunus, B.A.), Sekretaris : Paiman Umar, Anggota Redaksi : Mochammad Syamsuddin As Shahiby, Undang Suwarsa, Drs. Mahmud Marua, Dra. Tri Susilowati, Surono, Illustrator : Endang Djumaryana, Fotografer dan Distributor : Parwoto.

Penerbit/Pencetak : Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Jayagiri Lembang.

### Keterangan Gambar Kulit:

Aias : Peserta Third Sub-Regional Workshop for Training of Literacy Personnel bergambar sejenak setelah acara Pembukaan.

Bawah : Suasana kerja kelompok pada acara Sub-Regional Workshop tersebut.

DIPRODUKSI DAN DISEBARKAN TERBATAS DALAM  
KALANGAN SENDIRI



*Kita maklum bahwa dalam pendidikan orang dewasa ada beberapa faktor internal kelompok sasaran yang harus diperbatikan, antara lain adalah konsep diri. Konsep diri merupakan jati diri, keinginan atau harapan diri dari orang dewasa yang selalu berpengaruh terhadap apa yang hendak dipelajari atau harus dipelajarinya. Oleh karena itu bagi Pamong Belajar penting memperbatikan konsep diri itu pada orang dewasa dalam upaya membelajarkan masyarakat atau membuat masyarakat gemar belajar.*

*Dalam kaitannya dengan tugas Pamong Belajar menurut Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 127/MEN-PAN/1989, pasal 2 ayat b. tentang Penyuluhan dan proses belajar-mengajar, kami pilihkan satu artikel tentang konsep diri, yang menguraikan tentang apa konsep diri itu dan bagaimana aplikasinya dalam proses belajar-mengajar orang dewasa. Artikel lain yang patut anda ketabui adalah tentang Etika dalam memimpin pertandingan khususnya bulu tangkis.*

*Selanjutnya kami sampaikan terima kasih kepada Sdr. Drs. Jukri, dari SKB Kodya Yogyakarta, yang telah berpartisipasi dalam penerbitan bulletin Gita Setra kali ini. Semoga Pamong Belajar lain dari berbagai SKB di Nusantara turut pula mengisi bulletin Gita Setra ini dengan artikel-artikel yang menarik dan relevan dengan tugas kita di bidang pendidikan luar sekolah.*

*Selamat bekerja.*

*Lembang, 30 Juni 1990*

*Redaksi.*

# Prospek Pendidikan Luar Sekolah Dalam Konsepsi Masyarakat Belajar

( Sebagai Pendukung Pengetahuan dan Sikap Optimis Calon Tenaga Fungsional  
Sanggar Kegiatan Belajar )

Oleh : Drs. Jukri.  
SKB Koduya Jogjakarta.

salah kaprah, bahwa kebiasaan/kegiatan belajar hanya terjadi dikalangan pelajar atau mahasiswa.

Dampak dari konsep pemahaman yang salah akan menimbulkan permasalahan pendidikan yaitu banyaknya individu yang tidak sekolah/yang tidak diterima disuatu sekolah akan bersikap masa bodoh terhadap kegagalan yang menimpa dirinya.

Berbagai ahli memberikan pandangan mengenai belajar, secara umum digambarkan bahwa orang/individu dikatakan belajar kalau pada dirinya terjadi suatu perubahan tingkah laku yang disebabkan karena usaha yang disengaja atau pengalaman-pengalaman yang berulang-ulang. Dan menurut pendidikan seumur hidup bahwa proses belajar terjadi di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja sepanjang manusia itu jaga.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas yang pantas dipermasalahkan adalah: bagaimana konsep belajar yang mempengaruhi kompleksitas proses yang luas dan jangkauan jauh ke

## I Pendahuluan

Bahwa masalah belajar adalah masalah setiap orang, karena itu tidak mengherankan apabila banyak ahli yang membicarakan. Hampir semua kecakapan, pengetahuan, keterampilan dan sikap mental seseorang dibentuk dan diubah karena belajar. Namun dewasa ini masih banyak masyarakat kita yang belum bisa menangkap pengertian belajar; "Belajar" diartikan identik dengan Schooling (sekolah) jadi yang dikatakan belajar kalau orang itu duduk di bangku sekolah atau bangku kuliah, yang akhirnya menimbulkan prasangka yang salah (built in error) atau



depan, dari Dan Sein ke Das Sallen dikembangkan dan dihadirkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, guna menjawab hajat hidup masyarakat sesuai dengan gerak dan dinamika pembangunan yang terjadi dewasa ini. Sebab dari sini akan menimbulkan wawasan baru bagi masyarakat kita, bagaimana pendidikan ini di samping sebagai tujuan juga sebagai sarana yang ampuh untuk mencapai tingkat kehidupan yang diinginkan. Suasana atau kondisi demikian akan dapat terlukiskan pada masyarakat yang sudah menempatkan pendidikan sebagai bagian dari hidupnya, sehingga kebutuhan belajar adalah kebutuhan yang sangat dirasakan oleh setiap anggota

masyarakat dalam mengembangkan dirinya.

Gambaran-gambaran ini menunjuk ke arah konsep masyarakat belajar (learning society) yaitu masyarakat yang pola hidupnya diorientasikan pada suatu perubahan dan pembaharuan baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotor yang terjadi sepanjang manusia itu jada dan berlangsung seumur hidup, sehingga akan membuahkan suatu pemikiran baru bahwa belajar tidak hanya terjadi pada masa kanak-kanak atau masa muda, yang akhirnya tiada dalih bahwa masa tua adalah masa untuk beristirahat.



## II. Prospek Pendidikan Luar Sekolah dalam Konsepsi Kebutuhan Belajar.

Dengan adanya kemajuan berbagai aspek kehidupan yang spektakuler, kini sudah mulai muncul sinyalemen yang menunjuk ke arah pengertian belajar yang progresip dimana kebutuhan belajar sudah menjadi kebutuhan yang dirasakan bagi setiap orang, yang lambat laun akan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak.

Sinyalemen tersebut di atas akan membawa tantangan bagi dunia pendidikan khususnya bagi negara-negara berkembang. Sejalan dengan pemikiran Philip Coombs dalam tulisannya "The World Education Crisis" yaitu ada 10 tantangan bagi dunia pendidikan dalam dekade terakhir abad XX, dua di antaranya ialah:

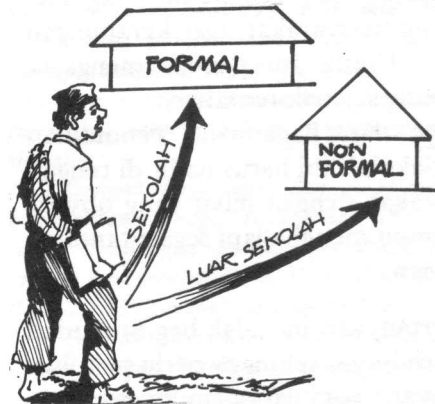
- Expanding learning needs dan
- Learning net work.

Yaitu kebutuhan belajar yang semakin besar pada masyarakat dan kebutuhan akan jaring-jaring belajar yang lebih progresip, luas dan beragam dengan memanfaatkan jalur formal, in formal dan non formal.

Uraian di atas menggambarkan semakin membengkaknya tuntutan kebutuhan belajar masyarakat akan membawa konsekuensi logis munculnya jaring-jaring belajar yang luas dan

beragam serta progresip sebagai wahana inspirasi dan aspirasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Dengan demikian akan semakin mapan persepsi kita tentang konsepsi belajar dalam memenuhi kebutuhan, sehingga akan melahirkan pengertian bahwa tidak semua kebutuhan belajar bisa dijawab melalui satu sisi saja yaitu dengan memanfaatkan pendidikan formal sebagai sentral atau leading sektor nya. Hal ini juga ditegaskan dalam UU no. 22 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu: Jalur Sekolah dan Jalur Luar Sekolah.



Kedua bersaudara ini memiliki porsi yang sama, tidak ada yang di-anak tirikan, keduanya dikembangkan bersama-sama secara terpadu dan sistematis untuk menjawab berbagai ragam kebutuhan belajar masyarakat serta fungsional bagi pembinaan dan pembangunan bangsa.

### III. Exsis Pendidikan Luar Sekolah yang Harus Dikonsumsi.

Akhir-akhir ini pendidikan luar sekolah sudah mulai kelihatan exsis progresipnya, yaitu dengan indikator munculnya gerakan-gerakan di berbagai cara dan model penyampaian pesan pendidikan yang dapat membelajarkan masyarakat yang menimbulkan antisipasi masyarakat semakin luas tentang pendidikan, bersamaan itu juga munculnya tenaga fungsional SKB yang akan membawa misi PLS naik daun dan melambung tinggi dengan menyebarkan aroma bau semerbak yang merangsang masyarakat agar keranjingan belajar. Untuk itu penulis mengajak merenung sejenak tentang:

Apa dan Bagaimana Pendidikan Luar Sekolah ini harus hadir di tengah masyarakat dengan misi yang obyektif mampu menghadapi segala tantangan zaman.

Pertanyaan ini tidak begitu mudah menjawabnya, sehingga perlu pemikiran inovatif bagi para pemikir pendidikan, khususnya bagi calon tenaga fungsional sebagai orang pertama di SKB. Untuk membawa misi ini coba kita bertanya pada diri kita masing-masing. Seberapa jauh kesiapan mental kita dan sekaligus tingkat profesionalisme yang kita miliki dalam menerima arti sebuah kebijakan dalam konteks di-

namisasi kehidupan, dengan stetmen ini kita akan mampu membawa misi mantap dan mengandung efisiensi dan efektif serta bisa memberikan pengalaman belajar yang ada relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Stetmen ini kalau kita jabarkan akan menjadi sebuah fenomena-fenomena yang perlu dihayati bagi segenap calon tenaga fungsional SKB sehingga tidak akan keliru menghadapi fenomena atau problem yang prospektif di tengah masyarakat dewasa ini. Adapun Fenomena yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

- a. Ciri apakah yang perlu dimiliki output PLS dalam kondisi lapangan pekerjaan yang serba terbatas berdasarkan keterampilan dan kemampuan yang ada.
- b. Dan kemampuan apakah yang harus dimiliki output PLS sehingga dapat memfungsikan diri dalam keadaan dan kondisi yang serba terbatas secara efektif.
- c. Bagaimana prospek output diarahkan pada sikap kemandirian dalam konteks pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki.
- d. Bagaimana prospek output dalam kedudukannya sebagai profesi dan pengetahuan yang dimiliki.

Untuk menjawab itu semua adalah bagaimana potensi-potensi yang ada dirancang sedemikian rupa sehingga bisa dimanfaatkan sebagai forum ko-




munikasi dan interaksi sebagai wujud model pendidikan luar sekolah yang bisa menyatu dengan masyarakat yang membawa misi membelajarkan sehingga melahirkan masyarakat kreatif, produktif dan senantiasa selalu mengejar ketinggalan dalam memerangi kebodohan, kemiskinan, kurang kesempatan kerja, kurangnya kesempatan belajar serta masalah sosial lainnya yang menjerat kehidupan masyarakat kita. Banyak potensi-potensi yang jelas memainkan fungsi sebagai pengelola pendidikan luar sekolah seperti hanya: lembaga keagamaan, lembaga pelayanan kursus, lembaga pemberi kerja, instansi layanan bimbingan dan penyuluhan, Sanggar Kegiatan Belajar dan lembaga atau organisasi kemasyarakatan lainnya.

Kemudian yang hadir langsung bisa dimanfaatkan adalah lembaga Media massa seperti: Radio, TV, Surat Kabar, Rekaman yang dipublikir, brosur serta selebaran lainnya yang semuanya mampu mengetuk pintu rumah warga masyarakat. Ini semua adalah lapangan/lahan yang harus dihadapi para petugas PLS dalam mengembangkan programnya untuk misi pendidikan. Kalau semua ini bisa dipahami dan dimanfaatkan serta ditingkatkan keberadaannya. Maka akan semakin terlihat fungsi dan peranan PLS dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah dituangkan dalam

Tujuan Pendidikan Nasional.

Dengan demikian akan semakin mantap dan terpercaya Pendidikan Luar Sekolah berdiri sejajar dengan pendidikan formal dalam kerangka Sistem Pendidikan Nasional.

#### IV Kesimpulan

 Dengan persepsi dan konsepsi belajar yang mapan, maka akan menimbulkan pelayanan belajar yang eclectic, yaitu pelayanan belajar yang menggunakan pendekatan berbagai alternatif yang dianggap berguna dan menguntungkan. Oleh karena itu semakin banyak tuntutan dan ragam kebutuhan belajar masyarakat, akan semakin ketat tuntutan badirnya pendidikan luar sekolah yang berarti akan semakin luas PLS mengembangkan sayapnya dalam mengemban dan menghidupsuburkan peranan dan fungsinya meraih sukses pembangunan nasional.

Dengan keyakinan dan sikap optimis calon-calon tenaga fungsional SKB tidak takut kehilangan peranannya dalam mengemban dan mengabdikan SK Mendikbud RI. No. 036/O/1989 tanggal 20 Januari 1989.

Baiklah, mari kita berpacu diri, untuk meningkatkan kualitas profesionalisme, dimana tuntutan kualitas menjadi syarat mutlak bagi tenaga fungsional SKB dalam memasuki tugas baru di area kemajuan dewasa ini.

Dan ingat motto Bapak Dirjen Diklusepora yaitu:

*Belajar Keras, Bekerja Keras  
Dan Berdo'a . . .*

# KONSEP DIRI

dalam pendidikan orang dewasa

Oleh

Moch. Syamsuddin Ash.

---

*Semua para ahli psikologi mengemukakan bahwa konsep diri merupakan faktor yang penting dan berpengaruh dalam perkembangan diri seseorang, baik jasmani maupun rohani.*

*Kaitannya dengan konsep diri, kita maklum bahwa konsep diri yang dimiliki anak-anak berbeda dengan konsep diri orang dewasa.*

*Nah, sekarang apa sebenarnya konsep diri itu, terutama kaitannya dengan pendidikan orang dewasa ? Untuk mengarahkan pengetahuan tentang konsep diri dalam pendidikan orang dewasa berikut ini diuraikan beberapa uraian tentang itu secara singkat.*

## ARTI ORANG DEWASA

**D**alam upaya membelajarkan masyarakat, istilah Andragogi yang bermakna sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar sudah lama kita kenal. Akan tetapi untuk sementara orang terkadang perlu merenung lebih dahulu manakala dipertanyakan kepadanya tentang pengertian orang dewasa.

Memang, cukup sukar untuk menjawab pertanyaan semacam itu, sebab pengertian orang dewasa dapat dilihat dari beberapa sisi. Misalnya, dari sisi hukum orang dewasa dapat diartikan sebagai seorang yang telah menginjak

usia 21 tahun meskipun belum menikah, atau seseorang yang telah menikah (berumah tangga) meskipun belum berusia 21 tahun, dan sudah dapat dituntut tanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya.

Dari sisi biologis atau psikologis, orang dewasa dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki ukuran tubuh dan kekuatan yang maksimal dan siap untuk "berproduksi" atau beranak. Atau dengan kata lain orang dewasa adalah orang yang telah mencapai kematangan seksual.

Dalam dunia pendidikan, pengertian orang dewasa dapat berarti sebagai seseorang yang telah mencapai ke-

matangan pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil kegiatan belajar/berlatih yang didukung faktor kesiapan diri.

Pengertian di atas sering menimbulkan perbedaan faham di antara para ahli, sebab kata "kematangan" dapat diterjemahkan sesuai pandangan dan wawasan setiap orang, di samping memang kematangan itu beragam sesuai keragaman sifat dan karakteristik individu.

Dari uraian tersebut di atas, dapat diperoleh gambaran betapa sukarnya memberikan arti bagi istilah "orang dewasa". Namun demikian, kita dapat mengambil jalan tengah, bahwa orang dewasa, secara psikologis dan psikologis dapat diartikan sebagai seseorang yang telah mempunyai kekuatan tubuh secara maksimal, mempunyai kesiapan untuk berproduksi dan telah memiliki kesiapan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk bermasyarakat serta dapat memainkan peranannya dengan individu-individu lainnya dalam masyarakat.

Untuk membantu memperjelas tentang arti orang dewasa yang notable telah memiliki "kematangan", maka berikut ini dikutipkan pendapat J.E Anderson tentang 7 ciri kematangan sebagaimana diringkas oleh Andi Mappiare dalam bukunya 'Psikologi Orang Dewasa', 1983:

1. Berorientasi pada tugas, bukan

pada diri atau ego, artinya minat orang dewasa atau orang yang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakannya, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi.

2. Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien, artinya seseorang yang matang melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan tujuan-tujuan itu dapat didefinisikan secara cermat dan tahu mana yang pantas dan tidak serta bekerja secara terbimbing menuju arahnya.
3. Mengendalikan perasaan pribadi, artinya seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaan sendiri dan tidak dikuasai oleh perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang-orang lain. Dia tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain.
4. Keobjektifan, artinya orang matang memiliki sikap obyektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan.
5. Menerima kritik dan saran, maksudnya orang matang memiliki kemauan yang realistis, paham



bahwa dirinya tidak terlalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik-kritik dan saran-saran orang lain demi peningkatan dirinya.

6. Pertanggung jawaban terhadap usaha-usaha pribadi, maksudnya orang yang matang mau memberi kesempatan pada orang lain membantu usaha-usahanya untuk mencapai tujuan. Secara realistis diakuinya bahwa hal tentang usahanya tidak selalu dapat dinilainya secara sungguh-sungguh, sehingga untuk itu dia menerima bantuan orang lain, tetapi tetap dia bertanggung jawab secara pribadi terhadap usaha-usahanya.
7. Penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru, maksudnya orang yang matang memiliki ciri fleksibel dan dapat menempatkan diri seirama dengan kenyataan kenyataan yang dihadapinya dalam situasi - situasi baru.

## KONSEP DIRI DALAM PENDIDIK – AN ORANG DEWASA

**D**i dalam Andragogi, kita maklumi suatu asumsi dasar bahwa secara fisiologis, psikologis dan pengalaman hidupnya orang dewasa berbeda dengan anak-anak, sehingga dalam proses mem-

belajarnya pun harus dibedakan. Selanjutnya kita juga maklum, bahwa perbedaan mendasar antara Andragogi dan Pedagogi terletak pada asumsi yang digunakannya. Dalam andragogi pada hakekatnya menggunakan 4 asumsi, yaitu:

1. Bahwa orang dewasa mempunyai pengalaman yang lebih banyak (lama) dari pada anak-anak, serta orientasi orang dewasa dan anak-anak terhadap pengalaman pun berbeda. Bagi anak-anak pengalaman merupakan sesuatu yang terjadi terhadap dirinya, yang berarti bagi mereka pengalaman merupakan stimulus (rangsangan) yang berasal dari luar diri mereka dan memengaruhi dirinya, bukan merupakan bagian yang integral dengan diri mereka. Lain halnya dengan orang dewasa, bagi mereka pengalaman merupakan diri mereka sendiri. Dengan pengalamannya itulah orang dewasa mengidentifikasi dan merumuskan diri mereka sendiri serta menciptakan identitas-identitas tertentu bagi dirinya.
2. Bahwa orientasi orang dewasa dan anak-anak terhadap belajar adalah berbeda. Bagi anak-anak cenderung memiliki perspektif untuk menunda aplikasi apa yang mereka pelajari dan mereka memandang pendidikan sebagai sesuatu proses penumpukkan/pe-

ngumpulan pengetahuan dan keterampilan, dan diharapkan nantinya akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Sedangkan bagi orang dewasa cenderung memiliki perspektif untuk secepat mungkin mengaplikasikan segala ilmu/informasi yang mereka pelajari. Bagi mereka, keterlibatannya dalam kegiatan belajar (pendidikan) merupakan upaya pencaharian jawaban (pemecahan masalah) terhadap masalah/kebutuhan yang dirasakannya dalam kehidupan mereka sekarang.

3. Bahwa orang dewasa mempunyai kesiapan untuk belajar, yang merupakan akibat dari tuntutan peranan sosialnya yang bermacam-macam dan selalu berubah-ubah sesuai perubahan "keadaan" mereka.

"Keadaan" tersebut di atas dimaksudkan sebagai fase masa dewasa, yang menurut Robert J. Havighurst ada tiga fase dalam masa dewasa, yaitu: (a) masa dewasa awal, antara usia 18 – 30 tahun; (b) masa dewasa pertengahan, antara usia 30 – 55 tahun; dan (c) masa dewasa akhir, antara usia 55 tahun dan selebihnya.

Sementara itu, E.B. Hurlock juga membagi masa dewasa ini ke dalam tiga bagian/fase, yaitu masa dewasa awal atau "early adul-

thood" terbentang sejak tercapainya kematangan secara hukum sampai kira-kira usia empat puluh tahun (dialami seorang sekitar dua puluh tahun). Selanjutnya adalah masa setengah baya atau "middle age", yang umumnya dimulai usia empat puluh tahun dan terakhir dalam usia enam puluh tahun (juga dialami dalam kurun waktu dua puluh tahun). Dan akhirnya masa tua atau "old age", yang dimulai sejak berakhirnya masa setengah baya sampai seseorang meninggal dunia.

4. Bahwa orang dewasa memiliki konsep diri yang jauh lebih matang ketimbang konsep diri yang dimiliki anak-anak. Hal ini sudah jelas, sebab anak-anak mempunyai ketergantungan kepada orang lain yang lebih tinggi daripada ketergantungan orang dewasa. Bagi seorang anak hampir seluruh kehidupannya tergantung dan diatur oleh orang yang lebih dewasa, dan itulah konsep diri pada anak-anak.

Sementara pada orang dewasa, tingkat ketergantungan itu hampir tidak ada, sebab mereka memandang dirinya sudah mampu untuk sepenuhnya mengatur dirinya sendiri; sudah mampu untuk "berdikari".

Dari 4 unsur di atas, satu hal ingin kami coba paparkan lebih lanjut adalah tentang konsep diri. Apa konsep diri itu ? Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangannya ? Serta implikasi-implikasinya terhadap proses belajar orang dewasa.

### APA KONSEP DIRI ITU ?

**M**embahas konsep diri pada hakikatnya sama dengan membahas tentang "siapa aku" dan "bagaimana aku".

"Siapa aku?" berarti sesuatu yang akan memberikan gambaran tentang diri "aku" tersebut (*self picture*) yang selanjutnya akan membentuk citra diri (*self image*). Jadi "siapa aku?" merupakan pengetahuan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri, dan inilah yang disebut sebagai komponen kognitif, yaitu salah satu komponen yang membentuk konsep diri. Sebagai ilustrasi, untuk menjelaskan konsep diri penyusun, yang berkenaan dengan komponen kognitif ini, maka penjelasannya adalah bahwa saya (penyusun) adalah seorang lelaki, berusia 29 tahun, bertubuh atletis, berkumis, sedikit bercambang, pegawai BPKB Jayagiri dan masih dapat diperpanjang lagi dengan uraian tentang hobi, ke-



dudukan dan peranan sosial dan lain sebagainya.

"Bagaimana aku?" berarti sesuatu yang akan memberikan gambaran penilaian terhadap diri "aku", dimana dari penilaian tersebut akan terwujud *self-acceptance*, yaitu suatu perasaan menerima terhadap "keadaan" diri sendiri dan selanjutnya akan membentuk *self-esteem* atau harga diri seseorang. Jadi, untuk mudahnya, "bagaimana aku" merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

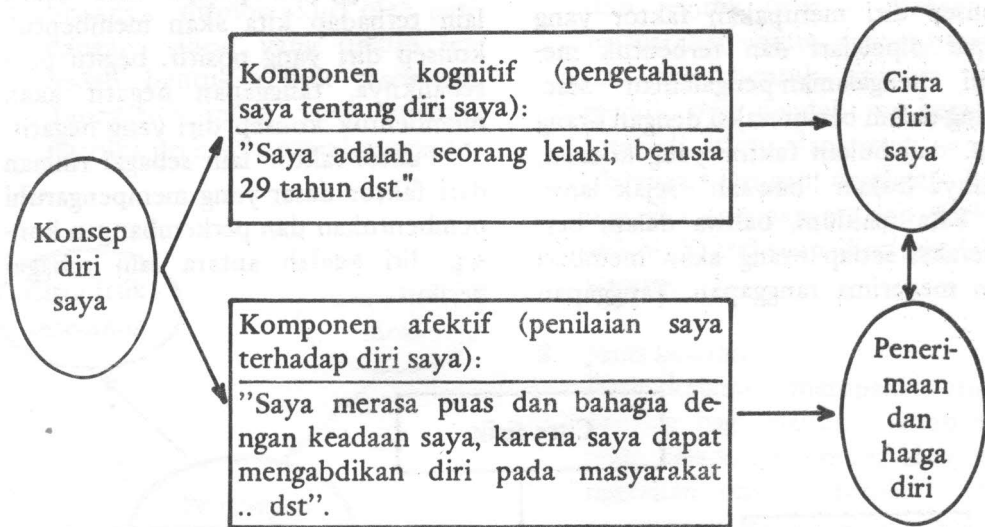
Kalau "siapa aku?" merupakan komponen kognitif, maka "bagaimana



aku?" merupakan komponen afektif. Kedua komponen inilah yang membentuk konsep diri. Sebagai ilustrasi bagi komponen afektif adalah bahwa "saya merasa puas dan bahagia dengan keadaan saya (seperti diilustrasikan

pada ilustrasi di atas), karena saya dapat mengabdikan diri pada masyarakat dan dihargai oleh masyarakat".

Dari kedua ilustrasi di atas, maka konsep diri saya (penyusun) adalah sebagai berikut.



Dengan demikian, konsep diri merupakan pengetahuan (pandangan) dan penilaian (sikap) seseorang terhadap seluruh keadaan dirinya sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Burns (Metcalfe, 1981) bahwa konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri, dan dijelaskan oleh Cawagas (1983) bahwa konsep diri mencakup seluruh

pandangan individu akan dimensi fisiknya, motivasinya, karakteristik pribadinya, kepandaiannya, kelemahannya, kegagalannya dan lain sebagainya.

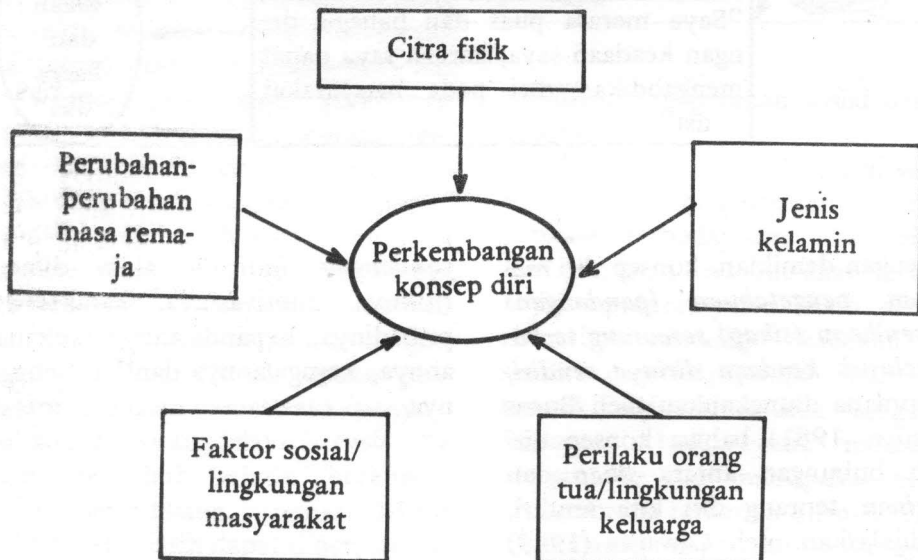
## FAKTOR-FAKTOR APA YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANG- AN KONSEP DIRI ?

**S**ebelum membahas topik inti pada bagian ini, perlu dimaklumi terlebih dahulu bahwa konsep diri merupakan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman-pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, dan bukan faktor yang kodrati, artinya bukan "bawaan" sejak lahir.

Kita maklum, bahwa dalam berinteraksi setiap orang akan memberi dan menerima tanggapan. Tanggapan

orang lain terhadap diri kita merupakan cermin bagi kita untuk memandang dan menilai diri kita sendiri. Dengan demikian, pada dasarnya proses umpan balik dari orang lain sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan konsep diri. Tanggapan positif dari orang lain terhadap kita akan membentuk konsep diri yang positif, begitu pula sebaliknya, tanggapan negatif akan membentuk konsep diri yang negatif.

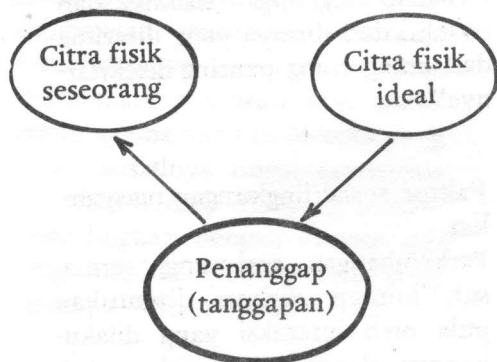
Faktor-faktor lain sebagai rincian dari faktor dasar yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri adalah antara lain sebagai berikut:



Dari gambaran di atas, ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang, yaitu:

### 1. Citra fisik

Citra fisik atau keadaan bentuk tubuh seseorang akan mengundang tanggapan dari orang lain yang biasanya ditolak-ukuri oleh pandangan ideal yang umum terhadap bentuk fisik seseorang. Tanggapan inilah yang mempengaruhi perkembangan konsep diri



Misalnya, X mempunyai bentuk fisik gemuk dan pendek, sementara bentuk fisik ideal menurut umumnya masyarakat adalah atletis dan tinggi. Kemudian si Y sebagai anggota masyarakat menanggapi bentuk tubuh si X dengan negatif, karena yang ideal menurutnya adalah yang atletis

dan tinggi. Maka tanggapan negatif Y terhadap X tersebut akan membentuk konsep diri X secara negatif. Sehingga terkadang timbul julukan "si gemuk", "si pendek" bagi si X. Dan itulah konsep diri si X. Atau sebaliknya si X sudah mengetahui dan menyadari bentuk fisik ideal menurut masyarakat umum, ia mengupayakan agar bentuk fisiknya yang gemuk dan pendek itu berganti menjadi atletis dan tinggi dengan olahraga. Dengan demikian konsep diri (pandangan dan penilaian) si X terhadap dirinya adalah negatif.

### 2. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan unsur penting bagi manusia, sebab dari jenis kelamin seseorang akan mengatakan dirinya laki-laki atau perempuan. Atau digolongkan oleh orang lain sebagai perempuan atau laki-laki. Dari perasaan atau pengetahuan diri seseorang itu tadi dan dari tanggapan atau penilaian orang lain terhadap dirinya itulah konsep diri seseorang terbentuk. Apakah seseorang itu sebagai laki-laki atau perempuan?

Peran dan tanggung jawab laki-laki berbeda dengan peran dan tanggung jawab perempuan. Perempuan memandang/memiliki di-



rinya dan dinilai oleh orang lain sebagai makhluk yang lembut dan perlu dilindungi oleh laki-laki, sementara laki-laki menilai dirinya dan dinilai oleh orang lain sebagai makhluk yang agresif, kuat dan harus melindungi perempuan. Jadi kalau di ukur, maka terlihat bahwa konsep diri perempuan lebih negatif ketimbang konsep diri laki-laki. Adanya perbedaan jenis kelamin dan peran antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan timbulnya perbedaan pandangan dan perlakuan orang lain terhadap seseorang dengan jenis kelamin tertentu. Pandangan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan konsep diri seseorang.

### 3. Perilaku orang tua

Perilaku orang tua atau lingkungan keluarga sudah jelas sangat mempengaruhi pembentukan dan pengembangan konsep diri seseorang sebab orang dan lingkungan yang pertama sekali bersinggungan dengan seorang bayi (masa yang pasti dialami seseorang) adalah orang tua dan kakak atau adik serta lingkungan keluarga. Dari mereka inilah konsep diri seseorang terbentuk dan berkembang secara perlahan-lahan, baik melalui ucapan, sikap maupun perilaku mereka. Segala sanjungan pujian dan

penghargaan mereka akan membentuk konsep diri yang positif dari seseorang, begitupun sebaliknya segala cacian, makian, sindiran, hardikan akan membuat konsep diri yang negatif.

Dalam hal ini Clara R. Pudjijoyanti mengutip tulisan G.H. Mead (1934) bahwa "konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis yang merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting disekitarnya".

### 4. Faktor sosial/lingkungan masyarakat

Perkembangan seseorang, termasuk konsep dirinya ditentukan pula oleh interaksi yang dilakukannya dengan masyarakat atau lingkungan sosialnya.

Kita maklum, bahwa akibat dari interaksi-interaksi tersebut (individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok) setiap individu dalam masyarakat mempunyai peran dan status sosial serta struktur tertentu. Setiap orang akan memandang dirinya atau dipandang oleh orang lain berkenaan dengan

berbagai sisi, termasuk peran status dan struktur yang disandang seseorang tersebut. Dengan adanya pandangan atau persepsi tersebut konsep diri seseorang akan terbentuk atau berkembang. Hal tersebut membuktikan, bahwa masyarakat atau lingkungan sosial berpengaruh sekali terhadap pembentukan dan perkembangan konsep diri seseorang.

Hasil penelitian Rosenberg (Burns, 1982) membuktikan bahwa faktor sosial berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri seseorang. Perkembangan konsep diri akan melibatkan pengaruh atas status sosial, agama dan ras. Mereka yang status sosialnya tinggi cenderung memiliki konsep diri yang positif, dibandingkan dengan konsep diri yang dimiliki oleh mereka yang berstatus sosial rendah.

#### 5. Perubahan-perubahan masa remaja

Kita mengetahui bahwa masa remaja merupakan masa "pancaroba", masa di mana seseorang mengalami proses transisi, masa perpindahan dari anak-anak yang penuh ketergantungan kepada orang tua ke masa dewasa awal, dimana mulai timbul gejala-gejala untuk mandiri.

Para ahli psikologi menyebut masa remaja sebagai masa "Storm

and Drang" atau masa "Storm and Stress", sebab masa remaja merupakan masa yang dipenuhi kepelikan, masalah dan tekanan. Seseorang yang mengalami proses transisi akan mengalami pula perubahan-perubahan yang sangat mengejutkan. Dimulai dengan perubahan fisik, seperti berkembangnya tanda-tanda kelamin

skunder yang menimbulkan perasaan aneh terhadap dirinya karena menganggap berbeda dengan orang lain. Timbulnya perasaan aneh dan anggapan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain menyebabkan timbulnya perasaan tidak puas terhadap diri sendiri. Hal ini berarti remaja menolak keadaan dirinya sendiri, termasuk bentuk fisiknya. Keadaan semacam itu sangat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan citra diri atau citra fisik remaja yang merupakan dasar bagi konsep dirinya.

Berkenaan dengan perubahan bentuk fisik remaja, sesuai dengan kutipan Clara R. Pudjijogyanti, (1968) berpendapat bahwa keadaan fisik pada masa remaja merupakan sumber bagi pembentukan identitas diri dan konsep diri. Selanjutnya Erikson menambahkan bahwa perkembangan kepribadian dan pembentukan identitas merupakan perpaduan komponen psikologis dan sosiologis

dalam diri manusia.

Dari sisi lain, masa remaja dipandang sebagai masa perubahan an peranan yang membutuhkan penyesuaian sosiologis dan psikologis. Akibat perubahan peranannya, remaja mengalami banyak tuntutan tanggung jawab dari lingkungan sosialnya dan hal ini menimbulkan kecanggungan, kegelisahan dan ketegangan dalam bertindak atau berperilaku yang sering memunculkan konflik dalam diri remaja.

Selaras dengan pendapat -Blos (1967) yang menyatakan bahwa masa remaja sebagai "the second individuation process" yang merupakan kelanjutan dari proses pertamanya yang terjadi pada masa "balita", ketegangan dan konflik dalam diri remaja akan memungkinkan untuk menonjolkan kemampuannya, menemukan dirinya dengan merenungkan sikap hidup lamanya dan ber-"trial and error" terhadap hal-hal yang baru, agar dapat menggapai pribadi yang dewasa. Akibat upaya dan prilakunya itulah remaja mencoba berbagai peran dalam masyarakat dengan harapan dia mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan ideologi dan minatnya sebagai penuntun bagi perkembangan konsep dirinya. Oleh

sebab itu, semakin jelas bahwa masa remaja merupakan masa yang potensial untuk perkembangan konsep diri.

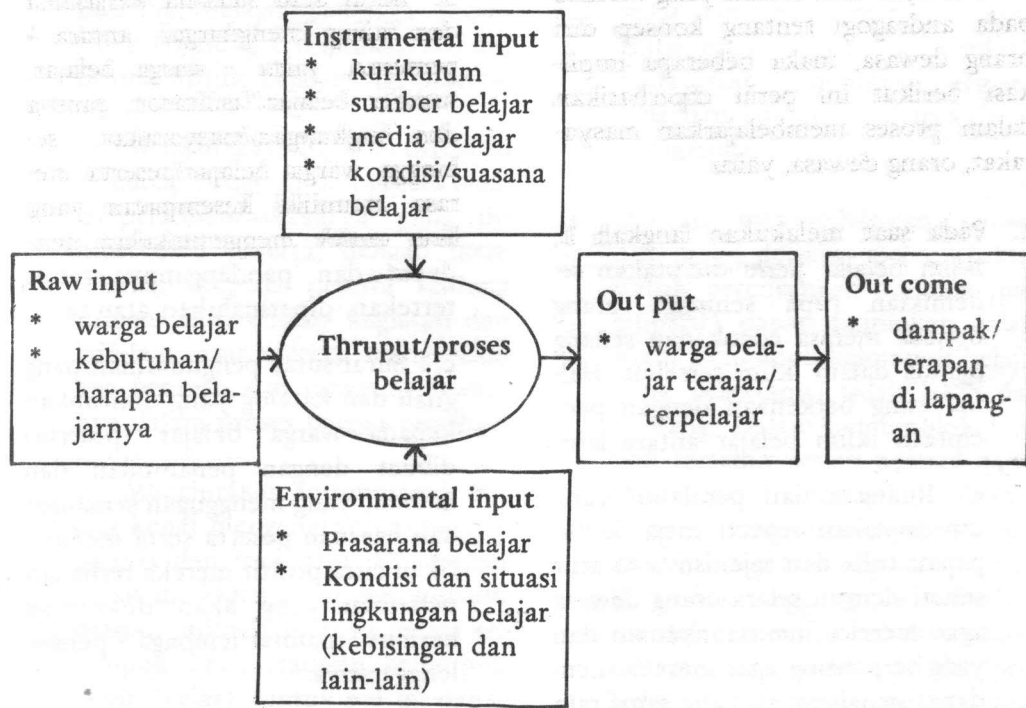
## BEBERAPA IMPLIKASI

**D**ari uraian-uraian di atas, makin jelas betapa pentingnya konsep diri bagi perkembangan setiap individu. Konsep diri akan dapat menentukan perilaku dan tindakan seseorang, atau sebaliknya dari perilaku seseorang dapat diukur konsep dirinya.

Karena pentingnya konsep diri bagi perkembangan individu, maka dalam pendidikan atau dalam upaya membelajarkan masyarakat yang bertujuan mengembangkan/meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotor masyarakat perlu diperhatikan konsep diri ini, terutama dalam penciptaan proses belajarnya.

Kita maklum, bahwa proses belajar melibatkan berbagai faktor didalamnya, yang jika digambarkan adalah sebagai berikut:





Dalam proses membelajarkan orang dewasa, Malcolm S. Knowless (1977) mengemukakan "formula" yang terdiri dari 7 langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Menciptakan iklim belajar yang cocok untuk orang dewasa.

Langkah 2 : Menciptakan struktur organisasi untuk perencanaan yang partisipatif.

Langkah 3 : Mendiagnosis kebutuhan belajar.

Langkah 4 : Merumuskan tujuan belajar.

Langkah 5 : Mengembangkan rancangan kegiatan belajar.

Langkah 6 : Melaksanakan kegiatan belajar.

Langkah 7 : Mendiagnosis kembali (mengevaluasi) kebutuhan belajar.

Beranjak dari asumsi yang berlaku pada andragogi tentang konsep diri orang dewasa, maka beberapa implikasi berikut ini perlu diperhatikan dalam proses membelajarkan masyarakat, orang dewasa, yaitu:

1. Pada saat melakukan langkah 1, iklim belajar perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga orang dewasa merasa cocok dan senang berada dalam iklim tersebut. Hal-hal yang berkenaan dengan penciptaan iklim belajar antara lain:

a. Ruangan dan peralatan yang dipergunakan seperti meja, kursi, papan tulis dan sejenisnya di atur sesuai dengan selera orang dewasa agar mereka merasa nyaman dan yang terpenting agar mereka mendapat penghargaan yang sama rata serta memudahkan mereka untuk berinteraksi dalam mencapai intensitas belajar yang tinggi. Oleh sebab itu, ruangan belajar terutama "tata duduk" mereka dapat diciptakan dalam bentuk segi empat, lingkaran, setengah lingkaran, oval, tapal kuda dan bentuk huruf "U". Begitupun untuk peralatan diupayakan agar setiap orang (peserta) atau setiap kelompok memiliki/memperolehnya dan ditempatkan pada tempat yang tidak mengganggu kenyamanan peserta.

b. Iklim atau suasana kerjasama dan saling menghargai antara 4 pemeran, yaitu : warga belajar, sumber belajar/fasilitator, panitia dan lingkungan/masyarakat, sehingga warga belajar/peserta merasa memiliki kesempatan yang luas untuk mengemukakan pendapat dan pandangannya tanpa tertekan, dipermalukan atau takut.

c. Surat-surat pengumuman/panggilan dan katalog yang dikirimkan kepada warga belajar (peserta) dibuat dengan penampilan dan kalimat yang menggugah semangat dan harapan peserta serta memberikan citra positif mereka terhadap pelatihan yang akan diikutinya berikut panitia/lembaga penyelenggaranya.

d. Untuk menciptakan iklim belajar yang positif, sebelum dilibatkan dalam berbagai kegiatan (proses) pelatihan/belajar kepada peserta dapat dimintakan untuk menyiapkan (membuat) berbagai tulisan, misalnya tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi sesuai dengan kompetensinya, mengumpulkan data tentang organisasinya, pekerjaannya, masyarakatnya dan lain-lain. Kegiatan permulaan ini akan mengarahkan wawasan peserta kepada apa yang akan dibahas dalam



pelatihan/belajar sehingga secara tidak langsung terciptakan kondisi positif untuk belajar bagi peserta.

e. Mengadakan kegiatan orientasi terhadap program dan proses belajar/pelatihan/lokakarya yang diikuti oleh peserta, dengan menjelaskan kepada peserta tentang tujuan, alur/rencana kegiatan dan lain-lain, agar mereka mengetahui apa peranan dan tanggung jawabnya dalam proses belajar tersebut.

f. Menciptakan forum untuk saling kenal mengenal antara peserta panitia dan fasilitator. Perkenalan dapat dilaksanakan secara individu dengan individu lainnya dalam kelompok kecil ataupun kelompok besar (kelas). Untuk hal ini dapat digunakan teknik dan media belajar tertentu yang dapat menciptakan acara perkenalan lebih akrab,



segar dan peserta merasa dihargai. Butir e dan f biasanya diadakan pada saat pembukaan kegiatan belajar/pelatihan/lokakarya dan sebagainya.

2. Dengan memperhatikan konsep diri orang dewasa, maka struktur untuk perencanaan bersama (partisipatif) dapat diciptakan dalam suatu kelompok-kelompok belajar yang pesertanya tidak lebih dari 7 orang. Dalam kelompok-kelompok tersebut setiap peserta dapat secara aktif melibatkan dirinya dalam setiap aspek perencanaan untuk setiap fase kegiatan belajar. Peran dan tanggung jawab fasilitator dalam kondisi tersebut adalah menyarankan koordinasi dan prosedur dalam proses belajar, agar peserta merasa mudah dalam melakukan perencanaan bersama. Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi yang ideal yang sudah diterapkan pada kegiatan belajar dengan jumlah peserta banyak. Oleh karena itu, untuk kegiatan belajar yang banyak pesertanya dapat dibuat dua fase perencanaan bersama, yaitu:
  - 1) bagilah peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk merencanakan kegiatan belajar, kemudian
  - 2) setiap kelompok kecil tersebut mengutus wakilnya untuk merencanakan dan mensinkron-

kan kegiatan-kegiatan belajar bagi seluruh peserta. Atau dapat pula dibuat dengan cara memilih beberapa orang peserta dengan persetujuan seluruh peserta untuk merumuskan/merencanakan kegiatan belajar, sementara peserta yang lain sebagai pengamat yang dapat memberikan saran atau tanggapan terhadap perencanaan yang dibuat sekelompok peserta terpilih tadi.

Dalam berbagai situasi dewasa ini, seperti lokakarya, seminar, pelatihan dan lain-lain umumnya perencanaan kegiatan belajar dilakukan oleh panitia sebelum peserta berkumpul. Kondisi seperti ini bertentangan dengan konsep andragogi (Malcolm S. Knowless) yang menghargai konsep diri peserta, oleh karena itulah agar peserta merasa dilibatkan dalam perencanaan selayaknya perencanaan yang telah dibuat oleh panitia disampaikan kepada peserta atau wakil-wakil peserta untuk dimodifikasi atau disetujui.

3. Dalam mendiagnosa kebutuhan belajar, peserta harus diikutsertakan. Sebab, dengan demikian keberadaan dan peran mereka merasa dihargai dan yang terpenting adalah bahwa peserta akan merasa memiliki program belajar,

bergairah dan bersemangat untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar, karena apa yang mereka pelajari merupakan sesuatu yang dapat dipenuhi kebutuhannya atau memecahkan masalahnya. Untuk hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah sebagai berikut:

- a. Mintakan setiap peserta mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakatnya sebanyak mungkin. Kemudian kelompokkanlah peserta dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang telah dihimpun oleh setiap peserta tadi, sehingga akhirnya dihasilkan permasalahan-permasalahan masyarakat yang umum dan esensial.

- b. Mintakan setiap peserta mengidentifikasi perannya masing-masing yang berkaitan dengan pemecahan permasalahan-permasalahan tersebut di atas.

- c. Mintakan setiap peserta untuk menilai kemampuan (pengetahuan, keterampilan, sikap) ideal yang harus dimiliki oleh mereka masing-masing untuk melakukan tugas sesuai dengan peranan yang disandangnya.

d. Setiap rumusan tujuan dituliskan secara terpisah. Makin banyak rumusan tujuan belajar yang dibuat oleh fasilitator, maka fasilitator makin memiliki banyak kesempatan untuk merumuskan keinginannya secara lebih jelas.

e. Jika fasilitator memberikan peserta salinan dari rumusan tujuan belajar itu, maka ia tidak terlalu banyak mengerjakan yang lainnya.

Setelah tujuan dirumuskan, kemudian peserta perlu juga dilibatkan dalam perancangan kegiatan belajar yang pada hakikatnya merupakan proses penemuan kebutuhan atau pencapaian tujuan belajar yang telah dirumuskan itu. Dalam hal ini, fasilitator perlu mengarahkan peserta, agar dalam merancang kegiatan belajar mereka memperhatikan tiga faktor inti, yaitu kontinuitas, sekuensi dan integrasi antar sub-sub kegiatan belajar (antar content belajar).

Ada banyak model rancangan belajar yang dikemukakan para ahli. Dalam buku andragogi, Zainuddin Arief menawarkan 5 model rancangan belajar, yaitu:

a. Model organik atau model andragogik yang memiliki 7 lang-

kah kegiatan belajar.

b. Model operasional, yang merupakan replikasi dari langkah demi langkah dari arus prosedur yang diperlukan dalam operasional.

c. Model peran yang dilaksanakan dengan mengidentifikasi beberapa kompetensi yang harus ditampilkan untuk peran tertentu. Misalnya kompetensi apa yang harus dimiliki oleh seorang Pamong Belajar dalam mengelola Kejar Paket A.

d. Model fungsi, dimana satu fungsi inti organisasi dijadikan dasar untuk mengembangkan rancangan belajar tertentu.

e. Model tematik, dimana pengembangan suatu model rancangan belajar diawali dari tema-tema tertentu.

5. Rancangan kegiatan belajar yang telah dibuat oleh peserta secara bersama-sama harus dilaksanakan dengan prinsip partisipatori andragogik, artinya peserta diikutsertakan secara aktif dan "bebas" dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar. Sebab pada hakekatnya, proses belajar mengajar merupakan kebutuhan peserta untuk memecahkan masalah yang dihadapi

nya. Kendatipun begitu, proses belajar mengajar tetap merupakan tanggung jawab bersama antara fasilitator dan peserta. Dalam hal ini, fasilitator lebih dominan berperan sebagai pembimbing, pengarah, nara sumber dan katalisator (katalist). Sebab, sesuai pengertian andragogi pada dasarnya fasilitator hanya membantu peserta (warga belajar) untuk belajar, bukan mengajar peserta dengan konotasi membuat peserta belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kegiatan belajar perlu dilaksanakan dengan menggunakan metode, sarana dan bentuk evaluasi yang memungkinkan terciptanya proses belajar dengan intensitas belajar yang tinggi dan interaksi/aktivitas antar peserta yang tinggi pula. Banyak sekali macam metode yang mengarah kepada situasi tersebut, seperti metode diskusi, curah pendapat,

simposium, panel, demonstrasi, simulasi, praktek lapangan dan lain-lain.

Begitupun dengan sarana belajar dapat digunakan berbagai macam, seperti: lembar/kaset penggerak diskusi, poster, beberoan simulasi, kata-kata permainan dan lain-lain.

6. Pada langkah 7, yaitu evaluasi belajar perlu diupayakan agar para peserta tidak saja sebagai obyek evaluasi tetapi juga sebagai Subyek evaluasi yang aktif. Dengan demikian perlu diciptakan "*self evaluation*". Dalam langkah ini fasilitator tetap bertindak sebagai pengarah atau pembimbing yang hanya membantu peserta untuk menilai dirinya sendiri, sampai sejauh mana mereka memperoleh kemajuan dalam proses belajarnya. Untuk hal ini dapat dipergunakan berbagai bentuk evaluasi seperti refleksi diri dan lain-lain. ● *Mosya*.

\*\*\*\*\* DAFTAR RUJUKAN \*\*\*\*\*

1. Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, Arcan, Jakarta, 1988.
2. Dr. Zainuddin Arief, *Andragogi*, Angkasa, Bandung, 1986.
3. Drs. Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, Usana Surabaya, 1983.
4. Ibrahim Yunus, *Pengantar Metode Belajar PLS*, BPKB Jayagiri, 1990.
5. Moch. Syamsuddin Ash, *Bagaimana Menilai Suatu Pelatihan*, Gita Setra BPKB Jayagiri, 1989.

# ETIKA

## MEMIMPIN PERTANDINGAN

### APA PENGERTIAN ETIKA ?

Oleh  
Drs. Dees Trisutalaksana

etika itulah akan ter-  
pelihara hubungan  
baik antara sesama  
manusia.

Etika biasanya selalu dihubungkan dengan tata cara beradab atau bersopan santun antara sesama dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang tidak beretika dalam berhubungan dengan sesamanya akan dikatakan orang yang tidak sopan, tidak santun, tidak tahu aturan, tidak beradab, atau tidak tahu diri. Misalnya, pergi ke undangan pernikahan memakai kaos oblong, membunyikan radio dengan keras sementara tetangga di samping rumah sedang berkabung atau berдахak pada saat orang-orang makan. Tindakan atau perbuatan seperti itu tidak akan lain dikatakan sebagai tidak patut, tidak layak, tidak benar, tidak baik, karena tidak mengindahkan aturan yang berlaku.

Kalau demikian apa pengertian etika?

Secara sederhana etika dirumuskan sebagai kumpulan nilai atau azas yang berkenaan dengan akhlak/moral yang mengatur tindakan atau perbuatan yang patut, layak, benar dan atau baik antara sesama manusia. Melalui

Dan apa pula pengertian etika memimpin pertandingan kalau demikian ? Adalah tata sopan santun dalam memimpin pertandingan. Etika ini mengikat wasit, selaku pemimpin pertandingan dalam bertindak atau berhubungan terhadap pemain, hakim garis, hakim service, official dan pemeran lainnya yang berhubungan langsung dengan pertandingan yang sedang dipimpinya.

### MENGAPA WASIT PERLU MEMAKAI ETIKA DALAM MEMIMPIN PERTANDINGAN ?

Jabatan wasit sekurang-kurangnya mengandung 5 fungsi/pekerjaan, yakni sebagai pemimpin, penengah, pengan-  
tara, pemisah dan penentu. Kelima fungsi tersebut harus tetap terlihat dan terjaga selama permainan/pertandingan berlangsung, sehingga apa yang



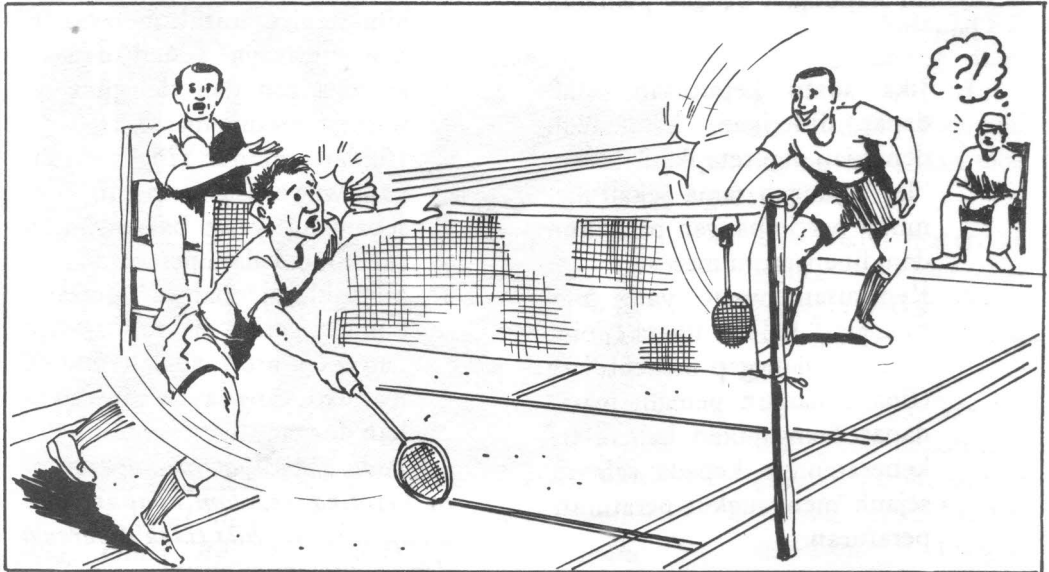
dinamakan "fair play" (permainan/pertandingan yang bersih) dapat tercapai sampai pertandingan berakhir.

Dalam melaksanakan kelima fungsinya tersebut paling tidak wasit akan berhubungan dengan pemain, hakim garis, hakim service, kapten/ofisial dari masing-masing regu, bahkan secara tidak langsung dengan penonton. Kesemuanya masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang dijamin oleh peraturan, dan di antara mereka, termasuk wasit, harus saling menghargai dan toleran (santun) akan hak dan kewajibannya itu.

Pada keadaan seperti itulah wasit sebagai pemimpin, penengah, pengan-

tara, pemisah dan penentu dalam pertandingan perlu menjaga hubungan yang baik dengan mereka tanpa harus mengorbankan hak dan kewajibannya sendiri sebagai wasit. Terutama dalam menyampaikan keputusan, perlu dengan cara yang baik, sopan dan santun sehingga yang bersangkutan (orang yang diberikan keputusan) akan menerimanya tanpa dengan perasaan tersinggung.

Dengan begitu etika bagi wasit adalah suatu kelengkapan yang harus selalu dipakai dalam menjalankan kewenangan sebagai pemimpin, penengah, pengantera, pemisah dan penentu dalam keadaan dan situasi pertandingan macam apapun.



5 fungsi wasit : pemimpin, penengah, pengantera, pemisah dan penentu.

## MACAM ETIKA APA SAJA YANG PERLU DIPERHATIKAN OLEH WASIT DALAM MEMIMPIN PERTANDINGAN ?

### A. Penampilan pribadi, di antaranya:

1. Berpakaian rapi dan sopan, seperti memakai sportham atau kaus yang berkerah, memakai celana panjang dan memakai sepatu.
2. Tidak bertindak "sok main kuasa" dengan mengabaikan hak dan kewajiban pemeran lainnya.
3. Bersikaplah wajar, tidak dibuat-buat.

### B Dalam hubungan dengan pemeran lain.

1. Jika suatu keputusan tidak dapat diberikan, katakanlah demikian dan tetapkanlah "let". Jangan sama sekali meminta pertimbangan penonton dan dipengaruhi mereka.
2. Keputusan wasit yang menyangkut hal-hal nyata (point of fact) dianggap menentukan (final), namun pemain masih dapat mengajukan keberatan-keberatannya kepada referee, sejauh menyangkut peraturan-peraturan.
3. Bila terpaksa memberikan te-

guran kepada pemain, laksanakanlah dengan cara yang tidak menyinggung perasaannya.

4. Setiap keputusan dari hakim garis dan hakim service yang didasarkan pada wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing adalah keputusan final yang harus diterima wasit.

Macam etika yang disebutkan di atas hanyalah beberapa contoh kecil saja, ada hal yang perlu diperhatikan dalam beretika selama memimpin pertandingan, antara lain:

1. Memberikan kepercayaan kepada masing-masing pemeran terutama hakim garis dan hakim service, untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya masing-masing.
2. Hindari campur tangan terhadap wewenang pemeran lain, sepanjang yang bersangkutan tidak menyalahi peraturan.
3. Memaklumi bahwa pemain, hakim garis, hakim service dan penonton adalah sesama manusia yang layak diperlakukan dengan sopan santun.

*Pada akhirnya, memahami cara beretika sedalam apapun akan menjadi sia-sia bila tidak dibarengi dengan melakukannya.*

© Destee.



## REGIONAL WORKSHOP

**D**alam rangka pengembangan program pendidikan untuk semua di kawasan Asia Pasifik, (APPEAL : Asia-Pasifik Programme of Education for All) di Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Jayagiri Lembang Bandung, telah diselenggarakan Third Sub-Regional Workshop

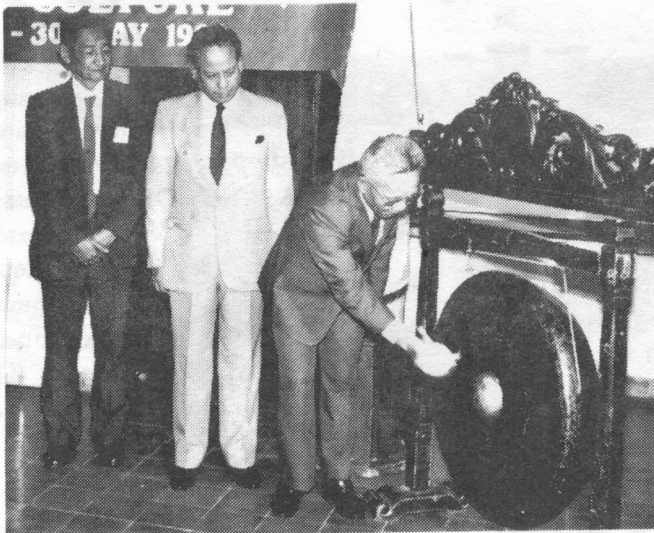
for Training of Literacy Personnel. Kegiatan workshop ini diselenggarakan oleh Badan PBB UNESCO PRO-AP (Principal Regional Office for Asia and Pasific) Bangkok bekerjasama dengan Pemerintah Indonesia.

Kegiatan yang dimulai pada tanggal 14 sampai dengan 30 Mei 1990 ini dibuka secara resmi oleh Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah,

Pemuda dan Olahraga Bapak Prof. Dr. W. P. Napitupulu di Aula BPKB Jayagiri Lembang Bandung.

Maksud dari Regional Workshop ini adalah sebagai berikut :

1. Memahami materi pelatihan APPEAL bagi petugas keaksaraan dan lanjutan keaksaraan.
2. Meningkatkan kemampuan dalam merancang kurikulum pelatihan, produksi bahan-bahan belajar,



*Gong dipukul oleh Bapak Prof. Dr. W.P. Napitupulu, tanda Regional Workshop resmi dibuka.*

teknik mengajar dan menilai program pelatihan keaksaraan.

### 3. Memahami sifat-sifat dasar ATLP

(APPEAL Training Literacy Personnel) dalam membantu memecahkan masalah pelatihan keaksaraan di daerah (Region).



*Setiap peserta dengan serius mengikuti acara-acara Workshop yang telah diprogramkan.*

Regional Workshop ini diikuti oleh 40 peserta dari 11 negara yang ada di kawasan Asia Pasifik, antara lain :

1. China : Mr. Ma Zhirong  
Mr. Li Rongxiang  
Mrs. Zeng Meili
2. Indonesia : Mr. Darlis Djosan  
Mrs. Jeanne Doko S.

3. L a o

Ms. Astuti

: Mr. Chantho Thonlamy  
Mr. Siphnah Chanthavong  
Mr. Phatsakone Detvongsa

4 Malaysia

: Mrs. Ainul Mardziah  
Bt Mustapha

- |                       |  |                   |   |
|-----------------------|--|-------------------|---|
|                       | Mr. Abdul Azis Bin Mohamad Zain                                  |                   | Mr. Worawit Kittikoonsiri   |
|                       | Mr. Amiruddin Bin Arriffin                                       |                   | Mrs. Supaphan Noi-Ampeang   |
| 5. Myanmar :          | U Tun Aung<br>Daw Nwe Nwe Yi<br>U Shwe Kyi                       | 10. Tonga :       | Mr. Emanuele Paku Tausinga  |
| 6. Papua New Guinea : | Mr. Vincent Manukayasi<br>Mr. Duaro Embi<br>Ms. Maryline A Kajoi | 11. Viet Nam :    | Mr. Vuong Thieu Long<br>Mr. Nguyen Khac Binh<br>Mr. Nguyen Quang Viet |
| 7. Philippines :      | Ms. Adah L. Villaflok<br>Miss Emelia Ballenas                    |                   |   |
| 8. Samoa :            | Mrs. Palagi T.G. Faasau  | <b>Konsultan:</b> |   |
| 9. Thailand :         | Mr. Wchian Pradabkarn  | 1. Indonesia :    | Dr. W.P. Napitupulu   |
|                       |  | 2. Australia :    | Dr. G. Rex Meyer  |
|                       |  | 3. Thailand :     | Miss Kannikar Yaemgaessorn  |

*Dengan menggunakan metode NP peserta melakukan identifikasi di beberapa Kejar yang ada di Lab Site BP-KB Jayagiri Lembang.*





Nara Sumber : 1. Drs. Maman Suherman  
2. Dr. Zainuddin Arief MS.

UNICEF : Mr. Inthasone Phetsiriseng



*Selama kegiatan peserta dibagi dalam 4 kelompok. Dalam gambar tampak salah satu kelompok tengah asyik berdiskusi mengenai basil identifikasi.*

Selama kegiatan workshop peserta dibagi menjadi empat kelompok. Selain melakukan kegiatan di dalam kelas, mereka juga mengunjungi 4 kelompok belajar yang ada di lab Site BPKB Jayagiri Lembang untuk melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan dengan menggunakan NP Method.

Untuk menghindari kejenuhan, pada waktu senggang peserta workshop dibawa berkunjung ke obyek-obyek wisata yang ada di sekitar Lembang Bandung, antara lain mengunjungi :

1. Kawah Gunung Tangkuban Parahu
2. Pemandian air hangat Sari Ater.

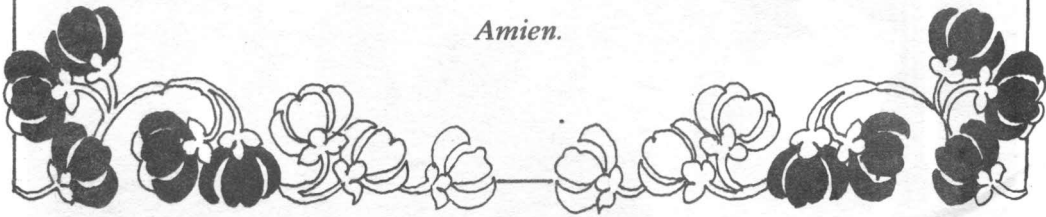


## INNALILLAH WAINNA ILAIHI RAJI'UN

*Keluarga Besar Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Jayagiri Lembang dan segenap redaksi Bulletin Gita Setra turut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas musibah yang menimpab 562 orang jemaah haji Indonesia di Terowongan Mina Saudi Arabia.*

*Semoga arwah almarhum dan almarhumah mendapat tempat yang layak di sisi Allah SWT. dan kepada sanak saudara yang ditinggalkannya semoga diberi ketabahan dalam menerima musibah ini.*

*Amien.*



## BERITA-GEMBIRA

*Dalam Tabun Kerja 1990/1991 akan diadakan pelatihan Pamong Belajar dari SKB seluruh Indonesia pada 11 wilayah pelatihan Materi pelatihan berkenaan dengan tugas dan angka kredit Pamong Belajar menurut Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 127/MENPAN/1989.*

*Bagi Anda yang terpanggil, siap-siaplah dari sekarang.*

*Redaksi*